**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai wilayah maritim memiliki wilayah lautan yang lebih luas dari wilayah daratan. Indonesia terdiri berbagai pulau-pulau dari kecil dan besar yang tersebar dari Sabang sampai Merouke. Dimana pulau-pulau tersebut dihubungkan oleh laut yang terbentang luas. Sebagai negara maritim maka dari itu Indonesia sangat membutuhkan bandar pelabuhan atau kota pelabuhan sebagai tempat pertemuan antara masyarakat di pulau yang satu dengan pulau lainnya dalam jaringan lalu lintas di sebuah negeri kepulauan seperti Indonesia, fungsi pelabuhan ialah sebagai penghubung jalan maritim dan jalan darat[[1]](#footnote-1).

Di Indonesia tentunya memiliki kajian yang cukup luas dan mendalam tentang kelautan sehingga potensi-potensi yang ada di laut dapat terungkap. Aspek-aspek yang berhubungan dengan dunia maritim sangat luas seperti kajian sejarah, pariwisata, perikanan, dan tentu juga kepelabuhanan. Kajian sejarah yang berhubungan dengan maritim ini mempunyai bidang-bidang kajian tertentu seperti perikanan, kota pelabuhan, perdagangan, teknologi kelautan, perkapalan, pelayaran dan sebagainya. Berbagai aspek yang ada di atas tentunya kota pelabuhan merupakan salah satu hal yang di anggap penting bagi perkembangan perekonomian suatu daerah. Pelabuhan sebagai terminal poin bagi kapal-kapal harus dapat menyediakan tempatnya supaya kapal-kapal harus dapat merapat secara mudah dan aman serta dilengkapi dengan alat bongkar muat barang dan fasilitas-fasilitas lainnya[[2]](#footnote-2).

Berdasar pada pasal 1 PP No. 61/2009 dinyatakan bahwa: Pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuhnya kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra- dan antarmoda transprortasi[[3]](#footnote-3). Di Indonesia cukup banyak pelabuhan yang dapat ditemukan di semua Propinsi. Khusus di Sulawesi Selatan, banyak ditemukan pelabuhan-pelabuhan yang terletak di sepanjang pantai. Terlihat di kota Makassar memiliki Pelabuhan Peti Kemas Sukarno Hatta, dan Pelabuhan Biringkassi. Selain itu juga terdapat Pelabuhan Nusantara di kota Pare-pare dan masih banyak pelabuhan lainnya yang tentunya melayani bongkar muat barang, serta pelabuhan yang datang dan pergi.

Pada tahun 2005 telah dibangun sebuah kawasan pelabuhan baru di Kabupaten Barru. Pelabuhan ini merupakan Pelabuhan Feri dan Pelabuhan Laut yang berada di Kawasan Garongkong. Berdasarkan peraturan Daerah Sulawesi Selatan Nomor. 9 tahun 2009, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan 2009 sampai dengan 2013, Kabupaten Barru ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Gerbang Emas. Pelabuhan di kawasan Garongkong disebut sebut berpotensi untuk menjadi Pelabuhan Internasional. Hal ini didukung oleh posisinya yang berada di titik strategis dengan kedalaman pelabuhan mencapai 15-25 meter[[4]](#footnote-4). Maka dari itu dinilai sangat sesuai untuk dijadikan jalur distribusi dan transportasi laut, guna mendukung percepatan dan perluasan ekonomi di kawasan Timur Indonesia.

Penelitian pada Pelabuhan Garongkong sangat penting untuk dikaji karena ditinjau dari aspek geografis, letak pelabuhan penyeberangan Garongkong ini sangat strategis, sudah sesuai dan memenuhi syarat sebagai pelabuhan yang aman untuk disinggahi kapal. Dikatakan strategis karena memiliki kedalam hingga 15 - 25 meter, juga karena luasnya kawasan Garongkong mencapai 500 hektaare bahkan masih dikembangkan hingga 4000 hektare . Sehingga di kawasan ini dapat dibangun dua pelabuhan yang secara fungsional berbeda, yaitu pelabuhan feri khusus penumpang dan pelabuhan laut untuk bongkar muat barang curah. Dimana pelabuhan penumpang dan pelabuhan laut ini berada pada satu Kawasan yaitu di Garongkong. Hal penting lain yang kaitannya dengan aspek geografis ialah pelabuhan di Garongkong ini dapat dilihat langsung dari jalan poros Makassar-Parepare, sehingga dapat diketahui ketika ada kapal yang masuk pada hari itu[[5]](#footnote-5).

Pelabuhan Garongkong ini berada di tengah-tengah dua pelabuhan besar yakni pelabuhan Makassar dan Pelabuhan Pare-pare. Dan juga merupakan Pelabuhan kedua yang ada di Kabupaten Barru. Sebelumnya sudah ada pelabuhan di Barru, yaitu Pelabuhan Awerange yang terletak di Kecamatan Soppeng Riaja, sekitar 25 km sebelah utara Kota Barru[[6]](#footnote-6).

Adapun Pelabuhan di Garongkong ini dibangun untuk membantu dan meringankan arus bongkar muat barang dan arus penumpang yang ada di Pelabuhan Soekarno Hatta di Makassar. Munculnya pelabuhan di Garongkong ini tidak terlepas dari kegiatan manusia untuk menggunakan dan memanfaatkannya sebagai jembatan peghubung darat dan laut. Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, dimana pada setiap pembangunan pasti akan menimbulkan dampak dan akan berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan Pelabuhan pada kawasan Garongkong , banyak memberikan dampak berupa perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti masalah pekerjaan, mata pencaharian dan dampak sosial dalam masyarakat.

Hal tersebut yang mendorong penulis untuk mengkaji perkembangan Pelabuhan di Garongkong ini dengan berpusat pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar pelabuhan. Dengan melihat adanya potensi pengembangan Kabupaten Barru dengan kehadiran pelabuhan yang kemudian mendorong masyarakat datang di Barru dalam pengembangan perdagangannya. Selain itu sistem pengelolahan yang kemudian lebih modern dan profesional serta pelayanan yang baik merupakan salah satu faktor berkembangnya Pelabuhan Garongkong serta sistem perburuhan yang kemudian di kontrol secara baik. Melihat dari potensi tersebut maka peneliti merasa tertarik menulis tentang Kawasan Pelabuhan Garongkong di Kabupaten Barru

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang dibangunnya Kawasan Pelabuhan Garongkong di Kabupaten Barru ?
2. Bagaimana perkembangan Kawasan Pelabuhan Garongkong sejak 2005 sampai 2014 ?
3. Bagaimana dampak perkembangan Kawasan Pelabuhan Garongkong terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitarnya ?
4. **Ruang Lingkup Penelitian**

Batasan temporal dari penulisan ini dimulai tahun 2005, yakni tahun didirikannya Pelabuhan Garongkong sampai tahun 2014. Karena sebelum didirikannya pelabuhan ini, wilayah Garongkong hanya lahan kosong yang berada di pesisir pantai. Tahun 2005 - 2014 penulis mengambil sebagai batasan temporal tulisan ini berdasarkan pertimbangan bahwa kisaran waktu tersebut merupakan tahun dimana Pelabuhan Garongkong mulai dibangun oleh pemerintah dengan pengembangan fasilitas pelabuhan serta telah dipimpin oleh seorang direktur. Penulis kemudian ingin melihat proses-proses yang terjadi sehingga pelabuhan resmi menjadi Perusahan Negara serta pengaruh penting pelabuhan terhadap perkembangan Kabupaten Barru.

Kemudian Batasan spasial dalam penelitian ini terfokus pada penelitian Pelabuhan Garongkong mulai tahun 2005 sampai pada tahun 2014. Pembahasan ini secara tematis dimulai dengan perkembangan Pelabuhan Garongkong pada awal tahun 2005, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai sistem pengolahan dan perburuhan serta sistem sosial ekonomi yang ada di Pelabuhan Garongkong pada tahun 2005 sampai 2014. Lalu pada batasan tematik, lebih memfokuskan pada sejarah maritim.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka tujuan penelitian dan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dibangunnya kawasan Pelabuhan Garongkong di Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui perkembangan dan sistem pengeolahan Pelabuhan sejak tahun 2005 sampai 2012.
3. Untuk megetahui dampak perkembangan Pelabuhan terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitarnya.
4. **Manfaat Penelitian**
   1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperluas pengetahuan tentang dunia maritim yang ada di wilayah Sulawesi selatan
   2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya Pelabuhan Indonesia Cabang Barru
   3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana perkembangan pelabuhan yang ada di Kabupaten Barru serta manfaat pelabuhan terhadap perkembangan kota Barru dan sekitarnya.
5. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pelabuhan telah banyak dilakukukan oleh para peneliti sebelumnya. Hamriani (2001) dalam skripsinya yang berjudul Pelabuhan Cappa Ujung Pare-pare (1957-2000), yang berusaha mengungkap tentang latar belakang munculnya Pelabuhan Cappa Ujung perkembangan yang dialami di Pelabuhan Cappa Ujung serta dampak perkembangan Pelabuhan Cappa Ujung bagi masyrakat sekitarnya[[7]](#footnote-7).

Kemudian, Musliani berjudul Pelabuhan Palopo di Kabupaten Luwu (1973-1998), yang memberikan gambaran tentang perkembangan Pelabuhan Palopo. Pertumbuhan volume bongkar muat barang serta peranan Pelabuhan Palopo dalam meningkatkan perekonomian masyarakat[[8]](#footnote-8). Selain itu ada juga hasil karya dari Saidah yang berjudul Pelabuhan Biringkassi, dalam karya tulis ini ia mengulas tentang perkembangan Pelabuhan Biringkassi sejak keberadaannya sampai tahun 1999, faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan serta dampak keberadaan pelabuhan terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Pangkep[[9]](#footnote-9).

Selain dari karya-karya diatas, ada salah satu karya tulis yang lebih spesifik meneliti tentang pelabuhan yang ada di Kabupaten Barru yakni pelabuhan Awerange. Namun kajian dalam karya ini lebih kepada pengangkutan barang saja seperti Beras dan pupuk. Hal ini disebabkan karena pelabuhan ini telah dijadikan sebagai pelabuhan rakyat, tidak dalam hal pelabuhan penumpang dan bongkar muat barang.

Gambaran tersebut di atas kemudian membuat penulis untuk mencoba memaparkan tentang perkembangan Pelabuhan Garongkong di Kabupaten Barru dari tahun 2005-2014 dengan melihat sistem pengelolahan dan sistem perburuhan yang ada di pelabuhan serta melihat arti penting pelabuhan terhadap perkembangan Kabupaten Barru dengan melihat berbagai perkembangan pelabuhan dan analisis perkembangan kota. Selain sebagai acuan karya-karya tersebut di atas, penulis juga kemudian mencoba melihat perbedaan antara Pelabuhan yang ada di Kabupaten Barru dengan pelabuhan lainnya yang ada di Sulawesi Selatan.

1. **Metode Penelitian**
   * + - 1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian terletak di Lingkungan Garongkong, Kelurahan Mangempang, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Kawasan Garongkong ini memliki garis pantai sepanjang ± 1 km, dan wilayahnya berada di Sebelah Utara Desa Siawung, Sebelah Selatan Kelurahan Sumpang Binangae, Sebelah Timur Kelurahan Sepe’e dan Sebelah Barat Selat Makassar

* + - * 1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian historis yang bersifat deskriptif analisis. Subyek utama yang dikaji adalah Kawasan Pelabuhan Garongkong (2005-2014) untuk menjelaskan latar belakang dibangunnya Pelabuhan Garongkong di pesisir Barat daratan Barru, perkembangan fisik dan fungsional pelabuhan serta dampak keberadaan pelabuhan di Garongkong terhadap pelayaran.

Pemilihan topik dalam penelitian didasarkan pada dua kedekatan yakni kedekatan intelektual dan kedekatan emosional. Kedekatan intelektual yang dimaksud adalah penulis sangat menyukai hal-hal yang berkenaan dengan pelabuhan terutama Pelabuhan Garongkong yang sangat menarik. Kedekatan kedua yakni kedekatan emosional dimana peneliti merasa bisa menjangkau lokasi penelitian baik secara spasial maupun *budget* serta penulis merasa bahwa Pelabuhan Garongkong sangat menarik untuk dikaji karena merupakan pelabuhan alternatif di Kabupaten Barru.

* + - * 1. **Sumber Data**

Dalam melakukan penelitian ini, data-data diperoleh dengan cara wawancara atau data lisan, data arsip di Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Barru, data arsip di Kantor Syahbandar serta data fisik yaitu Pelabuhan Garongkong itu sendiri. Penulis juga melakukan penelusuran bahan pustaka di Perpustakaan Pendidikan Sejarah UNM serta berbagai toko buku untuk melengkapi data tentang studi yang telah dikaji. Sumber sejarah yang telah dikumpulkam diverifikasi sehingga memperoleh data yang akurat untuk digunakan dalam penulisan sejarah.

* + - * 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penulisan karya ilmiah ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian sejarah. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah juga metode sejarah. Metode penelitian sejarah berbeda dengan metode penelitian ilmu-ilmu lain.

Menurut Garaghan yang dikutip oleh M. Saleh Madjid dan Abd. Rhman Hamid:

Metode dalam studi sejarah adalah seperangakat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis secara tertulis, atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan[[10]](#footnote-10).

Teknik pengumpulan data dalam penulisan karya tulis ini yakni heuristik. Dimana pada tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga dan fikiran, ketika mencari dan mendapatkan apa yang peneliti dapat maka peneliti akan merasa seperti menemukan tambak emas, namun apabila tak menemukan yang dicari maka kita akan frustasi. Oleh sebab itu sebelum bertindak harus menggunakan kemampuan berfikir dan mengatur strategi fikiran[[11]](#footnote-11).

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap awal pada metode historis yang diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk melacak sumber tersebut peneliti mengunjungi tempat penelitian yakni Pelabuhan Garongkong itu sendiri, mewawancarai saksi sejarah (dengan metode sejarah lisan atau *oral history*) yakni para pegawai pelabuhan, para pedagang yang berada di kawasan pelabuhan dan tokoh masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, maka sangat diperlukan tekhnik pengumpulan data yang baik, benar dan tepat. Dalam penelitian ini tekhnik yang telah digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian di lapangan dan penelitian pustaka.

a. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi atau berbincang langsung di lokasi khususnya ;1) para pegawai pelabuhan, 2) kepala Lingkungan Garongkong, 3) masyarakat setempat, 4) para pedagang di pelabuhan untuk mendapatkan data yang lebih akurat , dalam hal ini penulis akan mendatangi lokasi Pelabuhan Garongkong. Tahap pengumpulan data pada kegiatan ini ditempuh dengan cara:

1). Observasi

Observasi adalah pengematan langsung terhadap obyek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap kondisi geografis tempat penelitian tersebut, gambaran tentang Pelabuhan Garongkong bagaimana cara bongkar muat barang, apa-apa saja yang diangkut keadaan kapal, fasilitas pelabuhan yang bisa menunjang penulisan. Melalui metode ini realitis dan konteks penelitian dapat dipahami secara mendalam.

2). Wawancara

Dalam pelaksanaan metode wawancara, maka penulis mengadakan tanya jawab dengan informan tentang Pelabuhan Garongkong yaitu: Pertama dengan menggunakan informan diantaranya adalah orang yang bekerja di pelabuhan tersebut yakni Sekretaris Pelabuhan Garongkong (Natalius), Kepala Pelabuhan Garongkong (Haeruddin), Pegawai Pelabuhan (Syamsuddin Pekki), Kepala Desa Garongkong (Jamaluddin) dan sejarawan lokal (Andi Zainuddin) kemudian yang kedua adalah penulis menggunakan informasi dari orang yang mampu memberikan informasi tambahan atau pelengkap dari informasi yang diberikan oleh informan utama (informal pangkal) misalnya tokoh masyarakat (St. Halijah, Hariyanto dan Fadli).

b. Penelitian Pustaka

Pengumpulan sumber sejarah dengan metode kajian keperpustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait kegiatan penelitian ini, yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah buku yang terkait dengan Pelabuhan Garongkong yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti yang didapatkan melalui buku-buku di perpustakaan UNM, Skripsi, Arsip Pelabuhan Garongkong, arsip Kantor Syahbandar, Makalah dan Jurnal yang terkait dengan pelabuhan secara umum, Biro Pusat Statistik Barru, Arsip daerah (data instansi/Dinas yang terkait) dan toko buku.

* + - * 1. **Teknik Analisa Data**

1. **Kritik Sumber**

Setelah sumber terkumpul maka tahapan selanjutnya adalah kritik, dimana tahapan ini dilakukan menganalisa sumber untuk menentukan otensitas, klredibitas. Semua sumber sejarah yang ditemukan tersebut sebelumnya mesti diverifikasi. Sebab tidak semua sumber dapat langsung digunakan. Dua aspek yang perlu mengalami kritikan terlebih dahulu yakni otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) dari sumber sejarah tersebut.

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan penekanan sebenarnya tentang definisi kritik secara mendetail. Menurut Helius Sjamsuddin dikatakan bahwa:

Tujuan dari kegiatan itu ialah setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sunber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama pada sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjdai pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber[[12]](#footnote-12).

Maka dari itu kritik dapat disimpulkan sebagai langkah/proses penelitian dan penulisan sejarah yang bermaksud untuk menguji keaslian sumber dan kebenaran informasi. Kritik terbagi atas dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dalam rangka menguji keautentikan suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebagainya guna mengetahui apakah sumber itu asli atau turunan, sedngkan kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan sumber yakni apakah sumber tersebut layak dan dapat dipercaya.

Kritik intern dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan ini. Tahap ini menjadi ukuran sejauh mana obyektifitas penulis mengelaborasi segenap data atau data yang diperolehnya. Pada tahap ini sesungguhnya kita dapat mengukur keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikonfirmasi dengan sumber yang satu dengan lainnya yang tentunya dengan masalah yang sama. Hasil dari kritik sumber tesebut, baik kritik ekstern maupun intern diharapkan data yang akurat dan kredibel yang kemudian menjadi fakta sejarah serta sumber sejarah yang berdifat autentik karena informasi diperoleh didalamnya menggambarkan tentang perkembangan pelabuhan.

1. **Interpretasi**

Tahapan selanjutnya setelah proses kritik adalah penginterpretasian. Pada hakikatnya, interpretasi sejarah sering disebut dengan analisi sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis, keduanya dipandang sebagai metode utama didalam interpretasi. Analisi sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus mencapai faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa. Faktor-faktor yang dimaksud dapat diperoleh dengan mengetahui tentang masa lalu objek kajian atau dengan membandingkannya dengan objek lain yang relevan. Dalam hal ini tidak semua fakta kita masukan, tetapi kita hanya mengambil fakta yang relevan dengan karya yang kita ingin tulis. Dalam melakukan interpretasi kita harus bersifat objektif, hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi yang bersifat subjektifitas. Subjektif yang dimaksud disini adalah subjektifitas yang berlebihan sehingga keaslian dari tulisan kita jauh dari fakta yang ada

Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integrasi seorang penulis untuk menghindari interprestasi yang subyektif terhadap fakta. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti terhadap aspek yang teliti, mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

* + - * 1. **Penulisan Sejarah (Historiografi)**

Kajian ini adalah merupakan tahap akhir atau puncak dari seluruh rangkaian dari proses penulisan. Setelah melalui heuristik, kritik intern dan ekstren, pada tahap ini dilakukan rekontruksi sejarah sesuai subyek penelitian. Analisa yang diperoleh sebelum disusun secara sistematis sebagai suatu kisah. Menurut Saleh Madjid dan Abd.Rahman Hamid:

Dalam konteks ini, penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai “apa”. ”siapa”, ”kapan” dan “bagaimana”, sutau peristiwa terjadi (disebut hostori evenementielle atau sejarah prosesual menurut Sartono Kartodirdjo), melainkan suatu eksplanasi secara kritis dan mendalam tentang “bagaimana” dan “mengapa” atau sebab musabab terjadinya suatu peristiwa[[13]](#footnote-13).

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula didapat nilai apakah penelitian ini berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak. Apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validasi atau kredibilitas yang memadai ataukah tidak dan sebagainya.sehingga penulisan tersebut dapat dikatakan menentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan itu selanjutnya dirangkaikan untuk mengungkapkan kisah sejarah yang menjadi topik dalam karya tulis ini secara kronologis dan penjelasan makna. Dalam hal ini kesejarahan dan lingkup sosial khususnya masyarakat Garongkong serta perkembangan Pelabuhan Garongkong.

1. Adrian B. Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17.*(Jakarta: Komunitas Bambu, 2008). Hlm 95-96 [↑](#footnote-ref-1)
2. Wiwoho Soedarjono. *Pengangkutan Laut dalam Hubungannya dengan Wawasan Nusantara.* ( Jakarta: Bina Aksara 1983), hlm 35 [↑](#footnote-ref-2)
3. Anonim,2009.*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.61 Tahun 2009 Tentang Kepelabuhanan.2009.*[http://legaldgst.com/pdf/PP%2061%20TAHUN%201009%20TENTANG%20KEPELABUHAN>pdf.diakses](http://legaldgst.com/pdf/PP%2061%20TAHUN%201009%20TENTANG%20KEPELABUHAN%3epdf.diakses) pada 10 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-3)
4. Anonim,2013. *Garongkong Digagas Jadi Pelabuhan Curah*.2013.http://majalahpendidikan kibarindonesia.blogspot.co.id/2013/03/garongkong-digagas-jadi-pelabuhan-curah\_19.html.diakses pada bulan Mei 2015 [↑](#footnote-ref-4)
5. Haeruddin, *Wawancara* di Garongkong, April 2015 [↑](#footnote-ref-5)
6. Andi Zainuddin, *Wawancara* di Garongkong April 2015 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hamriani Manca,Pelabuhan Cappa Ujung Pare-pare (1957-2000).*Skripsi*. (Fakultas Ilmu Sosial:UNM ,2001 ). [↑](#footnote-ref-7)
8. Musliani,PelabuhanPalopo di Kabupaten Luwu (1974-1998).*Skripsi*. (Fakultas Ilmu Sosial:UNM,2000). Hlm 3-4 [↑](#footnote-ref-8)
9. Saidah,Pelabuhan Biringkassi di Kabupaten Pangkep (1980-1999).*Skripsi.* (Fakultas Ilmu Sosial:UNM,2000). Hlm 3-4 [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhammad Saleh Madjid dan Abdul Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm.48. [↑](#footnote-ref-10)
11. Helius sjamsuddin, *Metode Sejarah* (Jakarta:Ombak.2007).Hlm. 132 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid.* Hal. 131 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Opcit, hlm. 59* [↑](#footnote-ref-13)